

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme menurut Nuhriison *Radicalism* artinya doktrin atau praktek penganut paham radikal atau ekstrim. Dalam Kamus Besar Indonesia radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Radikalisme merupakan salah satu paham yang berkembang di masyarakat yang menuntut adanya perubahan dengan cara kekerasan.¹⁸

2. Ciri-ciri Radikalisme

Ciri-ciri Radikalisme, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Radikalisme merupakan tanggapan pada situasi yang sedang terjadi, tanggapan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan dengan keras.
- 2) Melakukan upaya penolakan secara terus-menerus dan menuntut perubahan drastic yang diinginkan terjadi.
- 3) Orang-orang yang menganut paham radikalisme biasanya memiliki kepercayaan yang kuat terhadap program yang ingin mereka lakukan, dengan cara menggunakan kekerasan dalam mewujudkan

¹⁸ M. Nuh Nuhriison, *Faktor-faktor Penyebab Munculnya Paham atau Gerakan Islam Radikal di Indonesia* (HARMONI Jurnal Multikultural dan Multireligius, 2009), 36.

- 4) Penganut radikalisme tidak segan-segan menggunakan cara kekerasan dalam mewujudkan keinginan mereka kepercayaan yang kuat terhadap program yang dilakukan.
- 5) Penganut radikalisme memiliki anggapan bahwa semua pihak yang berbeda pandangan dengan mereka adalah bersalah.¹⁹

3. Bentuk Radikalisme di Dunia Pendidikan

Bentuk Radikalisme dalam dunia pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, namun juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan tersebut berhubungan dengan munculnya situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan bagi siswa dalam belajar. peran dan fungsi sekolah yang memiliki fitrah membimbing, mengarahkan siswa, tempat bermain dan belajar anak sekarang sudah berubah atau bergeser menjadi lembaga yang menakutkan, mencemaskan, menegangkan bahkan menyiksa lahir dan batin para siswa.²⁰

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa latin *moderation* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yaitu: 1.

¹⁹ Nuria Reny Hariyati dan Hespi Septiana, *Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis* (Gresik: Graniti, 2019), 26.

²⁰ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," *ADDIN* Vol. 10, No. 1 (Februari 2016): 174.

Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementrian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan²¹ Menurut pendapat Quraish Shihab karakter dari berpikir moderat dalam Islam adalah tidak berlebih-lebihan serta mampu berpikir dengan cara yang objektif dan komprehensif tanpa menjatuhkan orang yang berbeda dengan kita. Karena menurut beliau umat Islam harus berpikir dengan cara moderat agar mempunyai paradigma berpikir yang objektif dan komprehensif.²²

²¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI Cet. 1, 2019), 15.

²² Choirul Salim, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Untuk Membentuk Generasi Millenial Ummatan Washatan,” *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* Vol. 03 No.1 (2023): 36.

Moderasi islam atau sering juga disebut dengan islam moderat merupakan terjemah dari kata wasathiyyah al-Islamiyah. Kata wasata pada mulanya semakna *tawazun*, *I"tidal*, *Ta"adul* atau *al-Istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri. Menurut Kamali, wasathiyyah merupan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang wasathiyyah mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.²³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan atar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

2. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara. Islam begitu kaya dengan istilah konsep

²³ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran,Ibadah, hingga Prilaku* (Jakarta: Kencana, 2021), 22.

moderasi yang dibahasakan dengan kata lain yang beragam. Seperti pada al-Qur'an surat Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Ayat tersebut memberikan arti bahwa, atribut wasathiyyah (bersikap adil) yang kaitkan pada sebuah warga muslim harus ditempatkan dalam permasalahan hubungan masyarakat dengan warga lain. Oleh karena itu, jika wasath dipahami pada permasalahan moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain. Pada waktu yang sama mereka memandang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang patut ditiru sebagai saksi yang membenarkan dari seluruh tingkah lakunya.²⁴

Ayat lain yang berkaitan dengan moderasi beragama juga ada dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 25.

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Ayat tersebut Menjelaskan bahwa, Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya saling kenal mengenal, dan menghindari dari perbuatan mengejek, mengolok-olok dan mengunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari. Seluruh manusia dipandang dari sisi ketanahannya sama dengan nabi adam. Hanya saja kemudian mereka bertingkat-tingkat bila dipandang dari sisi keagamaannya, yaitu ketaatan kepada Allah dan kepaatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci maki sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dari sisi Allah.²⁵

Sebagai wujud mengokohkan dan menguatkan peran Madrasah Aliyah dalam menangkal radikalisme dan ekstrimisme perlu adanya internalisasi moderasi beragama dalam Madrasah Aliyah. Yang bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.

Kebijakan yang mengatur kehidupan umat beragama dan moderasi beragama sejak lama telah dicanangkan oleh pemerintah. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 setelah amandemen pasal 28E ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut

²⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 23.

agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memiliki kewarganegaraan, memiliki tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Dari lembaga Kementerian dalam hal ini Kementerian Agama, mengeluarkan kebijakan berkaitan kerukunan kehidupan umat beragama. Kementerian Agama sejak lama menyadari bahwa dalam kehidupan umat beragama masyarakat hendaknya memiliki kesadaran tentang bagaimana membangun kehidupan yang harmonis.

3. Peran Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme

Di zaman modern ini, kekerasan dan intoleransi antar umat beragama masih terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Kekerasan hebat antar umat beragama dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian komunikasi antar pihak. Itulah sebabnya moderasi beragama sangat penting di zaman modern ini.

Radikalisme merupakan salah satu bentuk konsep atau ideologi yang bentrok dengan Pancasila. Salah satu ciri utama paham ini adalah sering menggunakan eksploitasi untuk menggapai tujuan atau keinginan kelompok. Radikalisme merupakan salah satu bentuk ekspresi Islam yang dipraktikkan yang terlampau dalam menanggapi persoalan sosial, agama, dan politik, sehingga mengarah pada sikap radikalisme.²⁶ Radikalisme memiliki beberapa ciri yaitu penyangkalan yang terus-menerus atau tuntutan ekstrim untuk berubah, lazimnya menggunakan eksploitasi untuk mencapai keinginannya, dan penganutnya paham ini memiliki keyakinan yang kuat bahwa persepsi atau asumsi yang berselisih adalah yang salah.

²⁶ Sainuddin, *Moderasi Beragama dan Radikalisme di Era Modern* (Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wa-Irsyad Makasar, 2021), h. 21.

Di Indonesia sendiri tentunya memiliki beberapa peristiwa radikalisme yang terjadi di masa lalu seperti kasus bom bunuh diri, kekerasan atas nama agama dan lain sebagainya. Pemahaman radikal berkembang dalam masyarakat karena ketidakadilan sosial dan hukum, kemiskinan dan penyimpangan dari ajaran Islam yang sempit, maka dibutuhkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan masyarakat dan pemerintah negara untuk mencegah meluasnya paham radikalisme di Indonesia.

Moderasi beragama dapat mendorong terciptanya kerukunan dan kekeluargaan yang dapat mempererat tali persaudaraan, persatuan dan kesatuan. Moderasi beragama juga dapat mencegah timbulnya paham radikalisme. Mengingat bahaya besar yang ditimbulkan oleh radikalisme, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang efektif. Kemenag Republik Indonesia mengeluarkan buku moderasi beragama pada akhir tahun 2019, dimana buku ini dapat menjadi sebuah panduan atau rujukan prinsip umat beragama dalam melakukan aktivitas atau praktik.²⁷

Moderasi beragama sangat penting dan memiliki peran besar untuk mencegah terjadinya radikalisme di Indonesia. Moderasi beragama merupakan jalan tengah untuk mempersempit kesenjangan antar agama dan pemeluk agama yang berbeda. Moderasi beragama juga dapat mencegah radikalisme di masyarakat. Sehingga paham radikal yang terjadi di masyarakat dapat dicegah dan diminimalisir.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berperan menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal. Semakin maraknya

²⁷ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, vol. Vol. 4 Issue 1 (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).

lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan paham radikalisme mengajarkan peserta didik antinasionalis: melarang penghormatan pada simbol Negara, memunculkan slogan-slogan yang mereduksi kerukunan beragama baik secara internal atau lintas agama.²⁸

Madrasah menjadi lembaga ideal untuk menginternalisasikan ideologi tertentu dan nilai-nilai moderasi. Bahkan kebijakan *stakeholder* lembaga untuk memberi tindakan preventif dan kuratif memberi pengaruh besar sebagai rem untuk membendung perkembangan paham radikalisme baik di kalangan pelajar atau bahkan guru tanpa disadari. Seleksi ketat stake holder madrasah dalam merekrut guru dengan wawancara untuk melacak pemikiran terkait dengan moderasi dan radikalisme. Selektifitas pimpinan ini merupakan tindakan preventif untuk membersihkan madrasah dari paham radikalisme, karena akan berbahaya bila guru memiliki pemikiran radikalisme karena akan mudah ditransfer dan didoktrinisasikan pada peserta didik.

4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukanlah suatu ajaran yang baru. Moderasi beragama memiliki landasan dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat muslim. Terdapat sembilan nilai-nilai moderasi beragama.²⁹ Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *At-Tawassuth* (Tengah-Tengah)

²⁸ Zetty Azizatul Ni'mah, "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme," *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri* Vol. 3 (November 2020): h. 7.

²⁹ Abdul Aziz dan A Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Cetakan I (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 34.

Istilah tawassuth berasal dari kata wassatha yang secara bahasa berarti sesuatu yang ada ditengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan menurut Abdul Azis dan Khoirul Anam berarti nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Sehingga dapat diartikan bahwa wassath merupakan posisi tengah yaitu diantara berlebihan dan kekurangan. Tawassuth sebagai ajaran dan praktik beragama telah digambarkan dalam Hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorangpun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada kemudahan)”. (HR. Bukhari, hadis ke-39).³⁰

Hadis diatas menjelaskan bahwa agama Islam berada di tengah-tengah (tawassuth) yaitu berada diantara mereka yang berlebih-lebihan dan yang suka mengurang-ngurangi. Dalam hadist tersebut juga terdapat perintah untuk selalu menjaga keseimbangan. Sehingga dalam moderasi beragama nilai tawassuth dapat ditunjukkan dengan mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan.

³⁰ Abdul Aziz dan A Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*, Cetakan 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2021), 32.

2. *Al-I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

Bersikap adil merupakan perintah bagi orang-orang beriman baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari harus seimbang secara arif. Adil berarti menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. Oleh karena itu, adil yang menjadi nilai moderasi beragama memiliki ciri-ciri yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten.³¹

3. *At-Tasamuh* (Toleran)

Abdul Aziz dan Khoirul Anam mengungkapkan bahwa tasamuh merupakan sikap mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Sikap tasamuh dapat ditunjukkan melalui keterbukaan dan menerima akan perbedaan pandangan yang ada. Karena pada hakikatnya semua perbedaan yang adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan.

4. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Musyawarah berasal dari bahasa arab yaitu syura yang artinya mengambil, melatih, meyodorkan diri dan meminta pendapat atau nasihat secara umum. Asy-syura memiliki arti meminta sesuatu. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni

³¹ Abdul Aziz dan A Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2021), 39.

menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati. Dengan begitu kata *asy-syura* berarti memusyawarahkan sesuatu urusan untuk mencapai mufakat. Adapun ciri-ciri musyawarah sebagai nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut, membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama.

5. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Secara etimologi *al-ishlah* merupakan reformasi atau perbaikan. Perbuatan baik dan terpuji yang dilakukan oleh manusia. Juga berarti mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya.³² Menurut Hasan Sadily, *al-ishlah* adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan diantara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *al-ishlah* adalah sikap atau perbuatan baik manusia yang berguna untuk perbaikan suatu perkara.

6. *Al-Qudwah* (Teladan)

Al-Qudwah menurut Abdul Aziz dan Khoirul Anam adalah memberi contoh, teladan (*uswatun hasanah*) dan model dalam berkehidupan. Kata *uswatun hasanah* sangat melekat pada perbuatan Rasulullah saw yang selalu memberikan teladan terbaik untuk diikuti umat manusia dalam

³² Aziz dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 2021, 46.

setiap gerakan yang dilakukannya. Oleh karenanya *qudwah* merupakan sikap memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan diduplikasi sedekat mungkin dengan Rasulullah. Adapun ciri-ciri *qudwah* sebagai nilai moderasi beragama adalah dapat menjadi contoh atau teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

7. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (*nasionalisme*) dimanapun berada. Orientasi *muwathanah* adalah mengedepankan kewarganegaraan dengan mengakui negara-negara dan menghormati kewarganegaraan. Secara tersurat tidak ada ayat al- Qur'an yang menjelaskan tentang cinta tanah air (*nasionalisme*), namun secara tersirat dijelaskan dalam surat al-Qashash yaitu:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah, “Tuhan-ku Mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata” (QS. Al-Qashash:85).³³

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), 57.

Kata ma‘aadin diartikan dengan Makkah, akhirat, kematian dan hari kiamat. Namun Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi berpendapat bahwa terdapat suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut bahwa “cinta tanah air (al-muwathanah) sebagian dari iman. Rasulullah dalam perjalanan hijrah ke Madinah beberapa kali menyebut kata “tanah air, tanah air”, kemudian Allah mewujudkan permintannya yaitu kembali ke Makkah. Kalau bukan karena cinta tanah air, tidak mungkin Rasulullah menyebut kata tanah air berulang kali.³⁴

8. *Al-La ‘unf* (Anti Kekerasan)

Kekerasan dalam beberapa term menggunakan istilah radikalisme. Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada pertusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideology tertutup yang mengarah pada perubahan pada sistem sosial dan politik. Islam dikenal sebagai agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapapun dan apapun termasuk penganut agama yang berbeda. Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan, keramahan, kasih sayang dan makna sejenisnya.

9. *I’tiraf al- ‘Urf* (Ramah Budaya)

Budaya adalah hal yang didapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia diberi kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Dalam ajaran Islam menjaga dan melestarikan budaya

³⁴ Abdul Aziz dan A Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Cetakan I (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2021), 56.

adalah sebuah kewajiban. Budaya yang kosong tanpa warna agama, hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak (ramah), dengan memperhatikan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam.

5. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Menurut kementerian agama, bentuk-bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap, maka bentuk-bentuk moderasi beragama diantaranya seperti, mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya, dan juga keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

6. Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah

Implementasi berarti peneguhan sebagai kesiapan mental kelompok atau individu untuk hidup berdampingan dengan kelompok lain yang berbeda, baik berbeda suku, agama, ras, budaya, bahkan bisa juga berbeda orientasi seksualnya. Maka dari itu yang dimaksud toleransi yaitu sikap untuk tidak mengganggu dan memberi ruang atas hak orang lain untuk berkeyakinan, menyampaikan pendapat, mengekspresikan keyakinannya meskipun hal itu dapat juga berbeda dengan keyakinan kita. Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama.³⁵

³⁵ M Luqmanul Hakim Habibie, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* Vol 1, No. 1 (2021): 21-22.

Untuk melaksanakan atau "mengimplementasikan" berarti menyediakan sarana untuk mencapai sesuatu (*to provide means to do something*); memberikan efek praktis (*cause influenceeffect on something*). Dari segi implementasi, saat ini merupakan proses umum tata kelola yang dapat ditelaah pada tingkat program tertentu. Dan implementasi dalam moderasi beragama akan lebih berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik menerapkan dan memberikan materi pembelajaran moderasi. Metode-metode tersebut akan memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk menerima dan memahami materi pembelajaran yang berkaitan dengan fasilitasi. Pada akhirnya, di akhir kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran moderasi keagamaan dapat dikuasai peserta didik dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di madrasah dapat membantu memperkuat moderasi beragama. Karena moderasi adalah sesuatu yang harus dipraktikkan sejak usia muda agar generasi penerus bangsa siap menghadapi persoalan masa depan. Implementasi atau hal-hal yang dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan dengan moderasi beragama adalah dengan beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh madrasah, antara lain *Pertama*, mengembangkan budaya lokal madrasah, seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan lain-lain, yang merupakan kumpulan nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang dijunjung dan digunakan madrasah sebagai pedoman perilaku ketika berhadapan dengan internal maupun eksternal.

Pengembangan budaya keagamaan di lingkungan madrasah, di sisi lain, mensyaratkan pembentukan ajaran *agama wasathiyah* (tengah) di madrasah sebagai landasan nilai, sikap, semangat, dan perilaku guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik; *Kedua*, dengan membangun rasa saling pengertian antar peserta didik sejak muda yang berbeda keyakinan agama, madrasah harus berperan aktif dalam membimbing dialog agama atau dialog antar umat beragama, yang tentu saja tetap di bawah arahan guru. Jenis dialog antaragama ini merupakan upaya efektif bagi siswa untuk membiasakan berdialog dengan pemeluk agama yang berbeda; *Ketiga*, kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah harus di implementasikan dalam kurikulum yang memasukkan nilai-nilai *pluralisme* (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi beragama. Buku-buku agama yang digunakan di madrasah hendaknya juga menjadi buku yang dapat membangun wacana dan pemikiran peserta didik menuju pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat. Program pendampingan keagamaan yang dilakukan di madrasah tidak semuanya mencapai hasil yang maksimal.³⁶ Terkait program penanaman moderasi beragama di lingkungan madrasah, peneliti menarik hal-hal berikut yang menjadi pendukung dan penghalang dalam proses merealisasikan program ini yaitu:

a. Faktor Pendukung

- 1) Profesionalisme guru PAI di madrasah yang baik, seperti guru yang kompeten dalam menangani semua masalah peserta didik yang terkait dengan radikalisme dan mahir dalam menanamkan moderasi

³⁶ Mohamad, Ahmad Zainuri, dan Fahri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Raden Fattah: Intizar* Vol. 25, No. 2 (Desember 2019): 24.

beragama pada siswa dengan menggunakan metode yang baik dan menarik.

- 2) Orientasi rutin ke forum-forum pokja guru seperti FKG, KKG dan MGMP, agar koordinasinya berjalan lancar.
- 3) Supervisi guru PAI di madrasah adalah rutin untuk menjalin komunikasi yang baik.
- 4) Sosialisasi program moderasi beragama di madrasah bekerjasama dengan (FKUB) atau Kerjasama Kementerian Agama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama.

b. Faktor Penghambat

- 1) Minimnya fasilitator di tingkat madrasah sehingga materi ajar moderasi agama yang seharusnya diajarkan tidak terlaksanakan.
- 2) Karena keterbatasan anggaran, pelaksanaan panduan guru PAI tidak dapat sepenuhnya diikuti.
- 3) Tidak ada buku pegangan resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga tidak ada buku pegangan dasar yang bisa digunakan peserta didik.

Proses sampai moderasi beragama terdengar beragam, mulai dengan cara memberi nilai pemahaman sampai penanaman melalui proses pembelajaran. Dalam proses ini peserta didik mendapat bekal pentingnya saling menghargai dan menghormati antar sesama, baik sama atau berbeda agama. Moderasi beragama terlihat dengan baik merambat kepada semua warga madrasah, seluruh peserta didik dari berbagai latar belakang level sosial dan pemahaman organisasi agama islam serta latar belakang keluarga

yang berbeda. Perbedaan dipandang sebagai peluang untuk saling menghormati satu sama lain. Moderasi beragama memberi hasil pada peserta didik, seperti disiplin dalam menjalankan sholat 5 (lima) waktu, selalu mendirikan sholat sunnah. Memiliki cara pandang yang tidak hanya fanatik pada agama, namun seimbang menerima pengetahuan tentang politik atau kenegaraan. Pemahaman terhadap keduanya dapat menghantarkan menjadi insan yang cinta tanah air dan bangsa Indonesia.³⁷

Penyampaian moderasi beragama yang bersifat hanya diselipkan saat pembelajaran berbeda dengan dibuat khusus sebagai mata pelajaran. Peserta didik menilai kurang adanya perkembangan dan ketegasan penyampaian moderasi beragama. Dibandingkan jika Moderasi Beragama dibuat dalam Mata Pelajaran tersendiri, maka peserta didik memiliki tanggung jawab pada guru tertentu dan untuk pencapaian nilai. Moderasi beragama membutuhkan praktek, tidak hanya sekedar nilai, dan mengejar nilai raport yang tidak kurang berdampak pada orang lain dalam sisi sosial. Dengan demikian, jika moderasi beragama dibuat dalam mata pelajaran tersendiri, maka lebih baik ketika seimbang antara teori dan praktek nyata. Hal ini karena tujuan dari moderasi beragama ialah untuk membuat siswa paham dengan radikalisme dan menghindari perbuatan tersebut, dan belajar menghormati orang lain, tidak melukai hati pemeluk berbeda keyakinan atau agama.

³⁷ Akmal Nurullah, Sapiudin Shidiq, dan Bina Prima Panggayuh, "Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 2 (Desember 2022): 181-182.

C. Lingkungan Madrasah

1. Pengertian Lingkungan Madrasah

Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata yaitu, lingkungan dan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan adalah “daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya”. Sedangkan sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk ke dalam proses pembangunan masyarakat itu.

Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat di dalam sekolah, yang mana seluruh komponen dan bagian tersebut ikut berpengaruh dan menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah.³⁸

³⁸ Dini Haryati, “Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD Inpres BTN Ikip I Makassar,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 3 No. 2 (Desember 2019): 84.

2. Fungsi dan Peranan Madrasah

Berbicara mengenai fungsi dan peranan madrasah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka madrasah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik yang di bawa dari keluarganya, di lain sisi juga mempunyai fungsi dalam pengembangan keimanan, ketakwaan, kecerdasan, pikiran, dan ilmu pengetahuan. Madrasah dapat memberikan corak keislaman pada semua kegiatan pendidikannya, apalagi memang memiliki latar belakang kesejarahan dan keyakinan atas dasar akidah, syariah dari ajaran agama islam yang dianutnya.³⁹

Madrasah sebagai lembaga layanan terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat, sudah tentu membawa konsekuensi-konsekuensi konseptual dan teknis, sehingga berkesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh madrasah dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Untuk mendampingi dalam kegiatan madrasah peserta didik didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran. Sedangkan tugas madrasah ialah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya dan untuk menempuh kehidupan yang sempurna, sehingga mereka mendapat kebahagiaan bersama masyarakatnya. Peranan madrasah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga bertugas mendidik, mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang dibawa dari

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Cet. 3 Prenada Media Group, 2013), 183.

keluarganya. Peranan madrasah melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- a. Peserta didik belajar bergaul sesama peserta didik, antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan karyawan.
- b. Peserta didik belajar mentaati peraturan-peraturan madrasah.
- c. Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa, serta bagi agama dan negara.⁴⁰

Jadi secara garis besar pembentukan pola pikir, kecerdasan serta sebuah karakter pribadi anak yang baik itu semua tidak lepas dari peran madrasah. Sedangkan madrasah berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial budaya, ekonomi, dan politik dalam kehidupan masyarakat. Madrasah mewariskan nilai-nilai kebudayaan masa lalu kepada generasi muda agar dapat hidup dan produktif, serta mengembangkan daya cipta untuk memperbaiki keadaan masa kini dan menciptakan keadaan yang lebih baik untuk masa depan.

⁴⁰ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan* (Malang: Cet. 1 UIN-Maliki Press, 2010), 19.